

**PERAN PELAKU RANTAI PASOK SAPI POTONG
DIKABUPATEN BONE UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN
PASAR DIKOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**SULFIANTO
I111 14 347**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**PERAN PELAKU RANTAI PASOK SAPI POTONG DIKABUPATEN BONE
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN PASAR DIKOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**SULFIANTO
I111 14 347**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulfianto

NIM : I 111 14 347

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **“Peran Pelaku Rantai Pasok Sapi Potong Dikabupaten Bone Untuk Memenuhi Kebutuhan Pasar Dikota Makassar adalah Asli.**

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiat maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 13 Januari 2020



Sulfianto




HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peran Pelaku Rantai Pasok Sapi Potong Dikabupaten Bone Untuk Memenuhi Kebutuhan Pasar Dikota Makassar

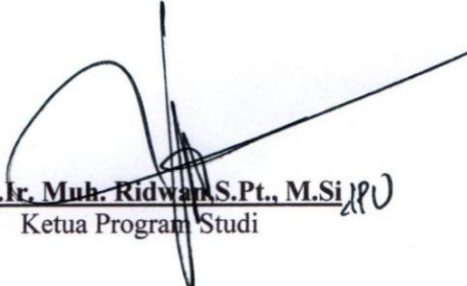
Nama : Sulfianto

NIM : I111 14 347

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :


Dr. Ir. Palmarudi, M.SU
Pembimbing utama


Ir. H. Amrullah T, M.PI
pembimbing anggota


Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si
Ketua Program Studi



tanggal Lulus : 12 Juni 2020

ABSTRAK

SULFIANTO. I11114 347. Peran Pelaku Rantai Pasok Sapi Potong Dikabupaten Bone Untuk Memenuhi Kebutuhan Pasar Dikota Makassar. Dibimbing oleh **Dr. Ir. Palmarudi, M.SU, dan ir. H. Amrullah T, M.PI.**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk: (1) Untuk memetakan pola rantai pasok sapi potong (sapi bali) pada peternakan rakyat pada wilayah sentra produksi di Sulawesi Selatan saat ini (2) mengidentifikasi peran pelaku rantai pasok sapi potong (sapi bali) di kab. Bone untuk memenuhi kebutuhan rph di kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November- desember 2019 di kabupaten bone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode pengambilan data digunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang sudah ada dengan tehnik snowball sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat 3 aliran dalam rantai pasok sapi potong (sapi bali) di Kabupaten Bone yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi, (2) rantai pasok sapi potong dikabupaten terdiri dari beberapa pelaku yang terdiri dari peternak, broker, pedagang pengumpul, pedagang antar daerah dan jagad RPH yang masing-masing memiliki peran dalam aliran rantai pasok.

Kata Kunci: peternakan rakyat, sapi potong, rantai pasok, petani peternak, pedagang



ABSTRACT

SULFIANTO. I11114 347. The Role of Beef Cattle Supply Chain Players in Bone District to Meet Market Needs in Makassar City. Supervised by **Dr. Ir. Palmarudi, M.SU,** and **Ir. H. Amrullah T, M.PI.**

This study generally aims to: (1) To map the pattern of beef cattle supply chains (bali cattle) on people's farms in the area of production centers in South Sulawesi at present (2) identify the role of beef cattle supply chains (bali cattle) in the district. Bone to meet the needs of rph in Makassar city. This research was conducted in November-December 2019 in bone district. The method used in this study is a survey method. The data collection method used structured interviews with existing questions with snowball sampling techniques. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis. The results of the analysis show that: (1) there are 3 flows in the beef supply chain (bali cattle) in Bone Regency, namely product flow, financial flow and information flow, (2) beef supply chain in the district consists of several actors consisting of farmers, brokers, collecting traders, interregional traders and the RPH universe, each of which has a role in the supply chain flow.

Keywords: community farms, beef cattle, supply chains, breeder farmers, traders



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji syukur atas diri-Nya yang telah mengaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya, shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Peran Pelaku Rantai Pasok Sapi Potong Dikabupaten Bone Untuk Memenuhi Kebutuhan Pasar Dikota Makassar**”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Tamajuddin** yang telah memberikan harapan dan dukungan dan Ibu **H. Nurbaya** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayangnya. Kakak kandung penulis **Awal Tambah** dan **Sitti Khadija** yang telah banyak membantu penulis secara finansial, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis. Serta keluarga besar yang berada di Kabupaten Bone, Semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam syurganya.

Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan dan sampaikan kepada bapak



Dr. Ir. **Palmarudi, M.SU**, selaku pembimbing utama dan kepada Bapak **Ir. H. h T, M.PI** selaku pembimbing anggota atas bimbingan dan waktu yang diabdikan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya

dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian sampai selesainya skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Prof.Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, Wakil Dekan dan seluruh Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. **Dr. Ir. Palmarudi, M.SU**, selaku pembimbing utama dari penulis, **Ir. H. Amrullah T, M.PI** selaku pembimbing anggota dari penulis. **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM** dan **Dr. Ir. Ikrar Mohammad Saleh, M.Sc** selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis.
3. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. **Dr. Ir. Palmarudi, M.SU** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. **Dr. Ir. Palmarudi, M.SU** selaku pembimbing penulis pada Seminar Pustaka dan **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku pembimbing pada Praktek Kerja apang (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.



Terima Kasih yang sebesar besarnya kepada seseorang yang telah saya anggap sebagai orang tua saya **Kadir Abbas** dan **Nurliah** yang telah

mengijinkan saya untuk tiggall seatab bersama beliau yang salam ini dan memperlalukan saya layaknya anak sendri.

7. Teman - teman ”**ANT 2014**” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
8. Teman - teman “**Saudara-saudariku**” **Awal Tamba, Dan Aira Liana Tamba**, yang mendukung penulis dari mahasiswa baru sampai sekarang.
9. Teman-teman seperjuangan “**OBSERVASI 16 HIMSENA UH**” **Annisa Nurul Ainun Rasdi, Fauzan Adhima, Andi Agustina, Santi Nuriah, Anisah Agung, Andi Tenri Rakiah, Muhammad Zulkarnain, Zilva Nabila Salsa, Ayu Oktavera Wahyuni, Suardi Wiranata, Ahmad Anugrah Ramang, Fachrul Adha Sulman, Selviana, Rahmayanti, Munawir Yusuf**, serta teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Teman teman seperjuangan mahasiswa BIAWAK **Gregorius Pian(Jon), Zulkarnain R, Akbar S, Asriadil, Ahmad, Affan, Appang, Bayu, Ahmad Idam Nur, Iccang, Taal, Rosita Randa Linta Mukkun, Faisal, Syair Muh. Ikbal, Syamsul Dll.**
11. Adinda **NURUL FADILLAH** yang telah banyak memberikan dorongan motivasi, nasehat dan bantuan finansial kepada penulis selama dibangku kuliah sampai pada tahap skripsi.
12. Teman-teman “**KKN gel. 96**” Posko desa/Kelurahan manggalung, **Sitti laesaroh, Hadirah Hasmiaty, Firdaus** dan teruntuk **Maharani** di posko sa/kel. Coppo tompong yang telah banyak menginspirasi dan mengukir



pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 1,5 bulan mengabdikan di masyarakat.

13. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada Angkatan **Flock Mentality 012, Larfa 013, Ant 014, Rantai 015, Griffin 017, Crane 018 dan angkatan 019.**

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Januari 2020

Sulfianto



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan masalah.....	4
Tujuan penelitian.....	4
Manfaat penelitian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Rantai pasok (supply chain)	5
Rantai pasok sapi potong.....	7
Sentra Produksi Sapi Bali.....	9
Usaha sapi bali.....	10
METODE PENELITIAN	
Waktu Dan Tempat Penelitian.....	13
Populasi dan sampel.....	13
Jenis penelitian.....	13
Tempat dan sumber data.....	14
Metode pengumpulan data.....	14
Metode penelitian.....	14
Analisis data.....	15



KEADAAN UMUM LOKASI

Keadaan umum lokasi kecamatan kahu	
Keadaan geografis.....	16
Kondisi iklim.....	16
Keadaan penduduk.....	17
Tingkat pendidikan.....	20
Keadaan social masyarakat.....	21
Sektor peternakan.....	21

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Rantai Pasok Sapi Potong Di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	23
Aliaran Rantai Pasok Dari Peternak Ke Pedagang Pengumpul.....	24
Aliran rantai pasok dari pedagang pengumpul ke pedagang antar daerah.....	25
Aliran rantai pasok dari pedagang antar daerah ke jagal RPH.....	26
Aliran barang (sapi potong).....	27
Aliran keuangan.....	29
Aliran informasi.....	30
Peran pelaku rantai pasok di kecamatan kahu kabupaten bone.....	31

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	37
Saran.....	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAT HIDUP



DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Kahu Tahun 2017.....	18
2.	Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kelurahan Kahu	19
3.	Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kahu	26
4.	Jenis Ternak Besar dan Kecil di Kecamatan Kahu	21



DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Sketsa peta kecamatan kahu	16
2.	Pola rantai pasok sapi potong dikabupaten bone.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

No.

1. Kuisisioner
2. Dokumentasi
3. Riwayat Hidup



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sapi potong yang cukup besar. Dari data hasil Sensus Pertanian tahun 2011 menyebutkan bahwa populasi sapi potong mencapai 14,8 juta ekor dengan rumpun sapi potong terbanyak dipelihara adalah sapi Bali (*Bos sondaicus*) yang jumlahnya mencapai 4,8 juta ekor (32,31 persen). Populasi ternak sapi Bali menyebar di seluruh wilayah Indonesia, dimana jumlah terbesar berada di Sulawesi Selatan yakni pada tahun 2011 sudah mencapai 1.082.173 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Sapi Bali ini memiliki potensi genetik yang baik dan bermanfaat untuk preferensi konsumen sebab persentase karkasnya yang tinggi dan kualitas dagingnya sesuai dengan kebutuhan/keinginan pasar (Purwanto, et.al., 1990). Hal tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan memiliki potensi sapi bali yang cukup besar dan prospektif untuk memasok daging sapi yang berkualitas di Indonesia.

Salah satu daerah pengembangan sapi potong yang memiliki populasi terbesar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Bone, yaitu tahun 2011 adalah 275.571 ekor dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 304.140 ekor dan jumlah populasi terbanyak berada di Kecamatan Libureng dan Kahu yaitu 47.826 dan Kecamatan Kahu 28. 581 (27% dari total populasi sapi Sulawesi Selatan 1.112.893 ekor), sedangkan masing-



kabupaten lain dalam lingkup Sulawesi Selatan dibawah 10% (Statistik dan Kesehatan Hewan, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka Kabupaten merupakan pemasok sapi potong ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan ba

hkan pemasok sapi potong antar provinsi (Kalimantan, Gorontalo, Sulawesi Barat/ Mamuju, dan lain lain). Pengeluaran sapi potong dari Kabupaten Bone dalam lingkup provinsi, sebagian besar dipasarkan ke Makassar, yaitu 34% pada tahun 2012 dan 57% pada tahun 2013 dari total sapi yang keluar dari Kabupaten Bone. Tujuan utama sapi yang dibawa ke Makassar adalah ke Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan (PD RPH) Kota Makassar. Dengan kata lain bahwa Kabupaten Bone merupakan pemasok utama sapi potong PD. RPH Kota Makassar. (Hastang dan Aslina, 2013).

Distribusi daging sapi yang terjadi di berbagai Rumah Potong Hewan mendorong para pelaku distribusi seperti pedagang besar dan pedagang pengecer selaku perantara yang berhubungan langsung dengan konsumen melakukan strategi pemasaran dalam melakukan kegiatannya. Dalam melakukan Kegiatan pemasaran yang dilakukan memerlukan strategi pemasaran yaitu sejumlah tindakan yang terintegrasi yang diarahkan untuk mencapai kompetitif yang berkelanjutan (Kotler, 1997) terkait banyaknya mata rantai yang terlibat dalam rantai pasokan daging sapi dan harganya relatif tinggi jika dibandingkan dengan hasil komoditas ternak lainnya. Kegiatan dalam rantai pasokan merupakan proses penyampaian produk yang awalnya berupa sapi potong hidup menjadi daging sapi yang siap untuk dipasarkan dari peternak sapi potong hingga ke konsumen daging. Kesalahan dalam memilih saluran distribusi dapat memperlambat bahkan dapat terjadi kemacetan usaha penyaluran barang dan jasa tersebut dari produsen ke konsumen. Panjangnya rantai

da produk peternakan jika tidak dikelola secara baik bisa menyebabkan ng tinggi, baik untuk biaya transaksi, biaya transportasi, biaya penyimpanan,



biaya pengemasan, biaya kerusakan dan keuntungan masing-masing pelaku dan sebagainya (Mulyadi, 2005).



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan latar belakang, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran rantai pasok sapi potong pada peternakan rakyat di wilayah sentra produksi di kecamatan, kahu?
2. Apa peran pelaku rantai pasok didalam ruang lingkup rantai pasok sapi potong di kecamatan kahu?

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rantai pasok sapi potong di Kec. Kahu Kab.Bone
2. mengetahui peran para pelaku rantai pasok sapi potong di wilayah sentra produksi peternakan rakyat di Kec. Kahu Kab. Bone

Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan berguna bagi berbagi pihak baik penulis, maupun pelaku rantai pasok dan pihak yang berkepentingan dengan topic penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang, serta diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan pustaka bagi pihak yang membutuhkan.



faat praktis

nelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan informasi elaku rantai pasok agar dapat menjadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kasi rantai pasok menjadi efisien .

TINJAUAN PUSTAKA

Rantai Pasok (*supply chain*)

Rantai pasok atau (*supply chain*) telah diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai peneliti sehingga tidak heran bilamana timbul banyak perdebatan tentang definisi dari rantai pasok. Berdasarkan review literaturnya, Jain et.al. (2010) mendefinisikan konsep rantai pasok adalah kelompok pelaku (perusahaan atau individu) yang saling terkait satu sama lain dan berpartisipasi untuk menambah nilai ke aliran masukan (input), merubah masukan tersebut menjadi produk akhir atau jasa yang diminta oleh konsumen akhir.

Menurut Stevens (2007), pada suatu rantai pasok bisanya ada 3 macam aliran yang berbeda. Pertama, aliran barang yang mengalir dari hulu (upstream) ke hilir (downstream). Kedua, aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga, aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya.

Lu (2011), menyatakan bahwa ada sejumlah karakteristik kunci yang dapat digunakan untuk menggambarkan rantai pasok. Pertama, rantai pasok terbentuk dan hanya dapat dibentuk jika ada lebih dari satu aktor (individu atau perusahaan) yang berpartisipasi, Kedua, perusahaan yang berpartisipasi dalam rantai pasok biasanya tidak termasuk bisnis yang sama kepemilikan, dan karenanya ada kebebasan di antara

kedua perusahaan yang berpartisipasi. Ketiga, perusahaan-perusahaan yang berpartisipasi ini saling terhubung pada komitmen bersama untuk menambah nilai material yang berjalan melalui rantai pasok. Keempat, rantai pasok hanya terdiri dari pemasok bahan baku hingga ke pengecer, dan konsumen tidak



termasuk aktor dari rantai pasok. Rantai pasok memperlakukan konsumen sebagai objek yang dilayaninya. Jika rantai pasok berisi konsumen dalam dirinya sendiri, maka tidak akan memiliki objek untuk dilayani dan tidak ada penerima yang mengambil pasok, dan hal ini akan menghilangkan tujuan keberadaan dari rantai pasok, dan rantai pasok selalu khusus dan konsumen selalu umum.

Pelaku utama dalam rantai pasok sapi potong (sapi bali) adalah produsen (petani peternak), broker/blantik, pedagang pengumpul, pedagang antar daerah, abattoir/jagal. petani peternak adalah pemasok utama sapi potong (sapi bali) untuk konsumsi daging sapi potong lokal di wilayah Sulawesi Selatan dan Kalimantan. Jumlah sapi potong yang diusahakan oleh petani peternak kebanyakan berkisar antara 1-6 ekor, yang dipelihara untuk tujuan pembibitan dan pembesaran. Pedagang/Traders, Petani peternak menjual sapi ke pedagang yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Pedagang membeli sapi dari tempat tinggal petani peternak dan mengangkutnya ke RPH dalam kabupaten atau di luar kabupaten atau di luar pulau/propinsi. Dalam proses ini, ternak sapi potong kadang harus melalui dua tangan pedagang sebelum mencapai RPH/jagal. Didasarkan atas skala operasionalnya, pola oprasinya dan ketersediaan modalnya, pedagang dapat dikelompokkan sebagai pedagang pengumpul atau pedagang kecil dan pedagang antar daerah atau pedagang besar. Pedagang kecil Pelaku rantai pasok ini biasanya beroperasi di desa-desa, membeli hingga 5-8 ekor sapi dengan menggunakan modal



tau modal dari pedagang besar 'dan mereka memiliki hubungan dagang ara pedagang besar. Pedagang pengumpul memiliki peran serupa di berbagai Pedagang besar Pelaku rantai pasok sapi potong/sapi bali ini biasanya

beroperasi pada wilayah yang lebih luas. . Peran pedagang besar ini tidak dapat diabaikan dalam rantai pasok sapi potong. Secara umum, pedagang besar memiliki peran, yakni membeli ternak sapi potong baik langsung dari petani peternak atau melalui pedagang pengumpul , dan mengangkut sapi potong ke kabupaten lain atau ke propinsi/pulau lain. Jagal Rumah Potong Hewan (RPH) rumah potong hewan dimiliki oleh pemerintah kabupaten/kota dengan memberikan jasa layanan formal untuk pemotongan ternak sapi. Jumlah sapi yang dipotong dan kapasitas RPH bervariasi antar kabupaten dan kota, dimana RPH kota jauh lebih banyak sapi yang dipotong karena permintaan daging sapi untuk daerah perkotaan yang tinggi. Dalam RPH tersedia kandang penampungan, dan mayoritas jagal menggunakan fasilitas kandang penampung tersebut untuk menyimpan dan membesarkan sapi sebelum dipotong Palmarudi (2014),

Rantai Pasok Sapi Potong

Laju peningkatan jumlah penduduk yang diikuti dengan perbaikan taraf hidup dan perubahan selera konsumen telah mengubah pola konsumsi yang mengarah pada protein hewani asal ternak. Daging sapi sebagian besar dihasilkan oleh usaha peternakan rakyat. Kebutuhan daging sapi meningkat dari tahun ke tahun, demikian pula dengan impor yang makin terus meningkat, baik impor daging maupun sapi bakalan (Priyanto, 2011). Indonesia masih merupakan negara impotir produk peternakan, termasuk daging sapi. Kondisi yang demikian, menuntut para pemangku



gan (stakeholder) menetapkan suatu strategi pengembangan peternakan sapi nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor, dan secara bertahap berswasembada dalam menyediakan kebutuhan daging nasional.

Dalam pengembangan ternak sapi potong, petani-peternak diposisikan pada :

- (1) target pembinaan, yaitu peternak sebagai subyek pembinaan dalam pengembangan inovasi teknologi;
- (2) target pengembangan sarana dan prasarana, misalnya alsintan untuk pengolahan pakan dan kompos sebagai langkah efisiensi dengan mengoptimalkan kemampuan olah, jumlah pengguna, dan jangkauan wilayah secara berkelanjutan;
- (3) pemenuhan target produksi dalam suatu kawasan (target produksi ternak) terkait dengan pemasaran hasil secara kontinyu; dan
- (4) wahana untuk menghimpun modal kelompok, sehingga mampu berperan sebagai penjamin dalam penggalangan dana untuk pengembangan usaha ternak. Melalui upaya ini, diharapkan usaha ternak dapat berkelanjutan dan mengarah pada usaha agribisnis berbasis peternakan (Priyanto, 2011)

Ketergantungan terhadap impor daging sapi yang semakin besar tersebut, memicu terjadinya gejolak dan fluktuasi harga daging sapi yang tidak terkendali, dan berpotensi untuk meningkatkan inflasi dan mendorong kenaikan harga daging ternak lainnya. Kenaikan harga daging sapi tersebut ternyata tidak banyak dinikmati peternak dan dapat berdampak terhadap kurang bergairahnya peternak untuk mengembangkan usaha sapi potongnya (Ilham, 2009). Fenomena ini memberikan gambaran rendahnya daya saing daging sapi dan sapi potong lokal di Indonesia, sebagaimana hasil analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2011 yang menunjukkan bahwa komoditas daging sapi lokal tidak memiliki daya saing sar perdagangan dunia (nilai RSCA sekitar -0,97)(Rasyid, dkk., 2015).



Sentra produksi Sapi bali

Populasi sapi Bali di Indonesia tercatat sebanyak 4.789.521 ekor atau sebesar 32% dari total populasi sapi potong sebesar 14.824.373 yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia (Ditjennak, 2011). Populasi sapi Bali tersebut tersebar di beberapa daerah seperti Bali sebanyak 668.000 ekor, NTB sebanyak 492.000 ekor, NTT sebanyak 505.000 ekor, Sulawesi Selatan sebanyak 709.000 ekor, Sumatra Selatan sebanyak 271.000 ekor, dan sisanya tersebar di daerah lain. Populasi yang tinggi dan menyebar diseluruh daerah di Indonesia juga menjadi bukti bahwa sapi Bali mampu beradaptasi dengan baik dan cocok untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak sebagai sumber pangan nasional. Tingginya populasi sapi di NTB dan Sulawesi Selatan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sentra produksi sapi Bali selain di Pulau Bali. Penyebaran sapi Bali yang berada diluar Bali tersebut dapat menjadi pengembangan sapi bali, namun perlu adanya kajian secara mendalam untuk memperoleh informasi yang lengkap dalam proses pelestariannya. Salah satu aspek kajian tersebut adalah upaya mempertahankan sifat-sifat khas yang dapat dimanfaatkan di masa mendatang. Hal ini didasarkan dari adanya penurunan mutu genetik sapi Bali yang diduga menurun sebagai akibat seleksi negatif dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang tepat. Beberapa indikator penurunan tersebut dapat dilihat dari bobot badan dan ukuran linier tubuh yang dilaporkan Pane (1991) dari empat lokasi yaitu Bali, NTT, NTB dan Sulawesi selatan yang



akan adanya perbedaan yang cukup beragam untuk masing-masing lokasi. an fenotipik diantara sapi Bali tersebut dapat menjadi dasar perbaikan mutu

genetik melalui seleksi dalam upaya mendapatkan sapi Bali yang berkualitas dan memiliki mutu genetik yang tinggi. (Hikmawaty, Dkk.)

Usaha Sapi Bali

Sapi Bali adalah salah satu plasma nutfah di Indonesia dan merupakan keturunan langsung dari banteng liar (*Bos sondaicus*). Sapi ini memiliki keunggulan yaitu potensi genetiknya tinggi dan mudah beradaptasi dengan lingkungan dimana dia berada walaupun dengan tatalaksana pemeliharaan sederhana. Sapi ini juga tidak selektif dalam memilih pakan dan mampu memberikan respon pertumbuhan yang baik bila diberi pakan dengan kualitas rendah (Suranjaya, 1999).

Pada umumnya sistem pemeliharaan yang digunakan oleh peternak masih bersifat tradisional atau ekstensif yaitu sistem pemeliharaan sapi dengan cara dilepas di padang penggembalaan dan kandang hanya digunakan untuk berlindung pada malam hari dan mencegah pencurian). yang merupakan usaha sampingan dan bukan sebagai usaha pokok. Artinya petani peternak tidak menganggap penting untuk mengembangkan usaha sapi potong ini dan mampu menghasilkan daging sapi yang berkualitas (palmarudi, 2014)

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah pengembangan sapi Bali di Indonesia dan sekitar 95% dipelihara oleh petani kecil di pedesaan, skala usaha kecil dan pola pemeliharaan secara tradisional. Akibatnya produktivitas Sapi Bali di daerah ini sangat ditentukan pola Usaha tani setempat . Pola pemeliharaan sapi Bali yang



a masih tradisional akan menimbulkan konsekuensi yaitu rendahnya
han yang diperoleh . Hal ini diperburuk lagi oleh sistem Pemberian pakan
sah mengandalkan rumput lapangan saja sehingga belum mampu memenuhi

kebutuhan fisiologis sapi Bali akan zat-zat nutrisi yang diperlukan untuk maintenance maupun produksi. Apabila hal ini dibiarkan berlangsung dalam jangka waktu lama akan menimbulkan efek negative pada performans dan menurunkan kualitas genetic sapi Bali serta Pada akhirnya menurunkan tingkat pendapatan peternak. Seminar Nasional Peternakandan Veteriner 2000 Salah satu isu nasional yang berkembang sekarang ini pada sapi Bali adalah adanya degradasi genetic sebagai akibat adanya pengurasan sapi Bali produktif terus-menerus dari daerah sumber bibit untuk diantarpulaukan atau ekspor (Putra,1999).

Kerangka Fikir

Penelitian mengenai peran pelaku rantai pasok sapi potong di Kabupaten Bone untuk memenuhi kebutuhan RPH di kota Makassar ini berawal dari produsen sapi potong (petani peternak) yang berada di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang akan ditelusuri pasokan sapi potong ke RPH Kota Makassar, penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2019- Februari 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang terkait dengan aliran rantai pasok sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Untuk melakukan pemetaan jaringan rantai pasok sapi potong kita melakukan wawancara mendalam dengan informan mengenai jaringan rantai pasok sapi potong di kecamatan kahu kabupaten bone, dengan metode snowball sampling yang dimulai



luser (petani/peternak) sapi potong. Snowball sampling merupakan suatu untuk mengidentifikasi, pemilihan dan mengambil sampel dalam suatu atau rantai hubungan yang menerus (Neuman,2003)

Pada penelitian pola dan peran rantai pasok sapi potong di kec. Kahu kab. Bone akan digambarkan dengan cara menelusuri mata rantai pasok secara kualitatif dan akan dianalisis secara deskriptif.

